



Homepage: <https://jogoroto.org>

## Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 740-748  
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



# Mempelajari Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Melalui *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Deefa Augista Amrain<sup>1</sup>, Muh. Nur Ihsan HB<sup>2</sup>, Andi Miswar<sup>3</sup>, Sohrah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence;

[deefaaugista@gmail.com](mailto:deefaaugista@gmail.com)

[mnurihsanhb@gmail.com](mailto:mnurihsanhb@gmail.com)

[andi.miswar@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.miswar@uin-alauddin.ac.id)

[sohrah@uin-alauddin.ac.id](mailto:sohrah@uin-alauddin.ac.id)

### Abstract

This is a reminder for all beings, from Allah, the Creator of the heavens and the earth, the One who sent down the Qur'an to His servants. With this holy book, which is well-clarified with an explicit verse Allah SWT set forth the principals to a religion for mankind, the faith that he ensured people held and to which path they should walk on. In so many clear or muhkam verses, the Qur'an itself is bayan (explanation) and hudan (guidance). Moreover, the Qur'an is a miracle and greatest piece of literature in human history, its verses are mutasyabih (ambiguous) and they have not been explored or analyzed in depth. This research is a literature review with qualitative method when the researcher refers to various papers to obtain further understanding and registering that muhkam verses are verses whose intentions and definitions are clean and not uncertain and mutasyabih are verses whose intentions and definitions are not certain and require further tracking to search their initial meaning.

**Keywords:** *Al-Qur'an, Muhkam, Mutasyabih*

### Abstrak

Ini adalah peringatan bagi semua makhluk, dari Allah, Pencipta langit dan bumi, yang menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya. Dengan kitab suci ini, yang dijelaskan dengan jelas melalui ayat-ayat yang eksplisit, Allah SWT menetapkan prinsip-prinsip agama bagi umat manusia, iman yang Dia pastikan diyakini oleh umat-Nya dan jalan mana yang harus mereka tempuh. Dalam banyak ayat yang jelas atau muhkam, Al-Qur'an itu sendiri adalah bayan (penjelasan) dan hudan (petunjuk). Selain itu, Al-Qur'an adalah mukjizat dan karya sastra terbesar dalam sejarah umat manusia, ayat-ayatnya ada yang mutasyabih (kabur) dan belum dieksplorasi atau dianalisis secara mendalam. Penelitian ini adalah tinjauan pustaka dengan

metode kualitatif, di mana peneliti merujuk pada berbagai makalah untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut dan mencatat bahwa ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang maksud dan definisinya jelas dan tidak ragu, sementara ayat-ayat mutasyabih adalah ayat-ayat yang maksud dan definisinya tidak pasti dan memerlukan pelacakan lebih lanjut untuk mencari arti awalnya.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Muhkam, Mutasyabih*

## Pendahuluan

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia sebagai petunjuk hidup. Manusia diciptakan dalam keadaan suci, dan Al-Qur'an hadir dengan ayat-ayat yang juga suci untuk menjadi panduan hidup mereka. Karena itu, hubungan antara manusia dan Al-Qur'an sangat harmonis dan ideal, sebagai bekal untuk memahami makna dan tujuan hidup di dunia ini. Selain sebagai petunjuk, wahyu Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pengingat bagi seluruh alam semesta dan makhluk-Nya. Al-Qur'an menjelaskan prinsip-prinsip kebenaran dan jalan hidup yang lurus melalui ayat-ayat yang jelas dan terang. Ayat-ayat tersebut adalah anugerah dari Allah SWT untuk umat manusia, yang memberikan petunjuk agar mereka dapat menjaga akidah dan mengikuti jalan yang benar.

Kalam Ilahi ini bukan sekadar buku biasa, melainkan dianggap sebagai sumber kehidupan. Al-Qur'an menjadi pedoman dan pegangan dalam setiap aspek kehidupan di dunia dan akhirat. Namun, terkadang makna ayat-ayat Al-Qur'an terasa samar dan sulit dipahami oleh setiap individu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akal manusia dan usaha yang diperlukan untuk memahami maksud ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan antara ayat muhkam dan mutasyabih serta bijak dalam mempelajarinya. Penulis akan menjelaskan tentang kedua jenis ayat ini dengan cara yang mudah dipahami, serta memberikan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Materi ini terkait dengan konsep Al-Muhkam wa Al-Mutasyabih dalam ilmu Ulumul Qur'an, yang akan dijelaskan lebih lanjut untuk membantu memahami maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an.

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya sebagai peringatan bagi seluruh alam. Dalam ayat-ayat yang jelas dan tegas, Allah menetapkan prinsip-prinsip dasar agama bagi umat manusia. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga iman mereka tetap stabil dan memberikan panduan yang jelas untuk mengikuti jalan yang benar. Ayat-ayat ini menjadi inti dari Kitab Suci, yang pemahamannya tidak dapat dipertentangkan, dengan tujuan untuk melindungi umat Islam dan menjaga eksistensinya.

Allah SWT telah memberikan kehormatan kepada umat Muslim dengan menurunkan Al-Qur'an sebagai anugerah. Al-Qur'an memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya sangat istimewa. Ia adalah mukjizat yang abadi, kitab suci yang dijamin keasliannya, kitab yang relevan untuk seluruh agama, zaman, dan umat manusia. (Qardhawi, 1999). Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia, memberikan penjelasan tentang petunjuk tersebut, serta sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2:185).

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: "Sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)."

Al-Qur'an adalah anugerah dari Allah SWT bagi umat manusia, di mana Dia menetapkan pokok-pokok agama untuk menjaga akidah mereka dan menunjukkan jalan yang benar untuk mereka tempuh. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an ini merupakan inti dari Kitab Suci yang

pemahamannya tidak diperdebatkan, dengan tujuan untuk menyelamatkan umat Islam dan melindungi keberadaannya (Al-Qaththan, 2008). Dalam QS. Fushshilat disebutkan:

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ فَرَأَانَا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan sebagai bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui."

Ilmu Al-Qur'an membahas tentang ayat muhkam dan mutasyabih. Perdebatan ini muncul karena perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai keberadaan ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari segala hal yang berkaitan dengan Al-Muhkam dan Al-Mutasyabih sangatlah penting.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang mendalam terhadap literatur yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan tinjauan menyeluruh dan penjelasan mengenai informasi yang tersedia dengan merujuk pada berbagai sumber. Tinjauan literatur kualitatif ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menggabungkan pengetahuan yang ada tentang topik tertentu, dengan fokus pada ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya. Proses ini juga memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengamati perkembangan topik, mengidentifikasi tren, serta mencatat perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Secara etimologis, muhkam (مُحْكَم) merujuk pada ungkapan yang makna lahirnya jelas dan tidak bisa diubah atau digantikan. Sementara itu, mutasyabih (مُتَشَابِه) adalah ungkapan yang makna lahirnya tidak jelas atau samar (Anwar, 2000). Dalam bahasa, muhkam berasal dari kata "hakama" (حَكَم). Kata "al-hukm" berasal dari akar kata yang berarti membuat keputusan atau pemisahan antara dua hal atau perkara yang berbeda. Dalam konteks ini, "hukm" merujuk pada proses untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah, atau untuk memutuskan sesuatu yang harus diambil sebagai keputusan akhir. Oleh karena itu, seorang hakim memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Hakim bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya kezaliman dengan menegakkan keadilan. Selain itu, seorang hakim juga berfungsi untuk menyelesaikan sengketa antara dua pihak yang berselisih, memastikan bahwa setiap pihak mendapatkan haknya sesuai dengan hukum yang berlaku. Lebih jauh lagi, seorang hakim memisahkan yang haq (kebenaran) dari yang batil (kesalahan), serta membedakan antara yang jujur dan yang berbohong, untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah adil dan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada (Al-Qaththan, 2008).

Kata mutasyabih berasal dari kata syabaha (شَبَّه), Secara bahasa, "syubhat" berarti keserupaan, yaitu ketika salah satu dari dua hal terlihat mirip dengan yang lainnya. Syubhat terjadi ketika dua hal tersebut sulit dibedakan karena adanya kemiripan antara keduanya, baik dalam bentuk nyata maupun dalam pengertian yang lebih abstrak.

Secara terminologi, para ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam merumuskan definisi muhkam dan mutasyabih. Di antara berbagai pendapat tersebut, yang dianggap terbaik adalah definisi yang diajukan oleh ar-Razi dan at-Thibi.

1. Menurut Imam Ath-Thibi, muhkam adalah ayat yang maknanya jelas sehingga tidak

menimbulkan kesulitan dalam memahami arti. Sedangkan mutasyabih adalah ayat yang maknanya tidak dapat dipahami dengan mudah, yang menyebabkan kebingungan.

2. Menurut Imam Ar-Razi, muhkam adalah ayat yang maknanya tegas dan jelas, baik dari sisi lafaz nash maupun lafaz zhahir. Sementara mutasyabih adalah ayat yang maknanya tidak tegas (غير راجحة) yaitu seperti lafaz yang bersifat umum, yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, atau yang membingungkan..

Mujmal (مُجْمَل) berarti sesuatu yang bersifat umum dan memerlukan penjelasan lebih rinci. Mu'awwal (مَوْوَل) merujuk pada lafaz yang perlu ditafsirkan agar maknanya dapat dipahami dengan jelas. Musykil (مُشْكَل) berarti makna yang sulit dipahami dan membingungkan (Shubhi al-Shalih, 2000).

Contoh ayat muhkam:

- a. QS. Al-Baqarah: 2/43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

Artinya: "Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

- b. QS. Al-Isra: 17/23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu hanya menyembah-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Jika salah satu atau keduanya sudah lanjut usia dan berada di bawah perawatanmu, jangan sekali-kali mengatakan "ah" kepada mereka atau membentak mereka. Sebaliknya, ucapkanlah kata-kata yang baik kepada mereka".

## B. Muhkam

1. Ayat Muhkam Menurut Para Ahli

Menurut (Salani, Safitri, & Khainuddin, 2023) para ulama memiliki berbagai pandangan yang berbeda dalam memahami pengertian muhkam, di antaranya sebagai berikut:

- a. Para ulama dari mazhab Hanafi menafsirkan muhkam sebagai ayat-ayat yang maknanya jelas dan tidak mengandung kemungkinan untuk dibatalkan.
- b. Imam Ahmad r.a. mendefinisikan muhkam sebagai kalimat yang tunggal dan tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut.
- c. Menurut Imam Al-Haramain, muhkam adalah ayat yang ditetapkan dan diurutkan dengan cermat sehingga menghasilkan makna yang benar tanpa pertentangan.
- d. Menurut Al-Thibi, muhkam adalah ayat yang memiliki makna yang jelas dan tidak mengandung keraguan.
- e. Menurut Imam Al-Razi, muhkam adalah ayat yang maknanya kuat, baik dari segi lafaz nash maupun lafaz zahir.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa para ulama sepakat untuk mengartikan ayat muhkam sebagai ayat yang memiliki makna yang jelas.

2. Ayat-ayat Muhkam

Menurut sebagian besar ulama, alasan keberadaan ayat-ayat muhkam sangat

jelas, seperti yang dijelaskan dalam ayat pertama Surat Hud yang berbunyi: "Kitab yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapih". Selain itu, karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an disusun dengan teratur, maknanya pun mudah dipahami, karena tidak ada keraguan dalam arti yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah contoh kalimat muhkam:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai umat manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan juga orang-orang sebelum kamu, agar kamu menjadi orang yang bertakwa." (QS: Al-Baqarah/21)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Laksanakanlah salat, bayarlah zakat, dan lakukan rukuk bersama orang-orang yang rukuk." (QS: Al-Baqarah/43)

وَإِذَا بَلَغَ اللَّهُ نُبُوءَهُ الرَّبِيبَ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (QS: Al-Baqarah/275)

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: "Tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." (QS: Asy-Syura/11)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya" (QS: Al-Ikhlash/4)

### 3. Hikmah Ayat Muhkam

Menurut Salani 2023, Hikmah Ayat Muhkam :

- Al-Qur'an menjadi rahmat bagi umat manusia, dengan ayat-ayat yang tegas dan jelas maknanya, yang sangat bermanfaat, terutama bagi mereka yang tidak fasih dalam bahasa Arab.
- Al-Qur'an memudahkan umat manusia untuk memahami dan menghayati makna serta tujuan ajarannya, sehingga mereka dapat dengan mudah mengamalkan isi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Al-Qur'an menghilangkan kesulitan dan kebingungan masyarakat dalam mempelajari isi ajarannya, karena pelafalan ayat-ayat tersebut secara langsung sudah dapat menjelaskan maksudnya, tanpa perlu menunggu tafsir atau penjelasan tambahan dari ayat atau surah lainnya.

### C. Mutasyabih

Para ulama menjelaskan bahwa mutasyabih adalah ayat-ayat yang maknanya tidak dapat dipahami secara langsung, baik melalui pemahaman intelektual maupun naqli, dan hanya diketahui oleh Allah SWT. Contohnya termasuk hal-hal seperti datangnya hari kiamat dan bagian awal dari surat-surat Al-Qur'an yang terputus (fawatih al-suwar). Menurut Ibnu Abbas dan sebagian besar ulama ushul fiqh, ayat-ayat mutasyabih ini mengandung berbagai kemungkinan makna yang perlu ditakwil.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan menurut (H. Ansori, 2013) bahwa ayat mutasyabih adalah ayat yang maknanya belum sepenuhnya jelas dan masih memerlukan penjelasan atau kajian lebih lanjut.

### 1. Contoh Ayat Mutasyabih

Mutasyabih adalah ayat yang maknanya tidak tegas, seperti lafaz yang bersifat umum, yang memerlukan penafsiran, atau yang sulit dipahami. Sumber dari ayat mutasyabih ini adalah ketidakjelasan maksud Allah dalam wahyu-Nya. Secara lebih rinci, ketidakjelasan tersebut bisa berasal dari lafaznya yang ambigu atau dari maknanya yang tersembunyi.

Contoh ketersembunyian pada lafal ialah :

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

Terjemahan: Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.

Kata أَب dalam ayat tersebut dianggap mutasyabih karena jarang digunakan, sehingga terkesan asing. Kata أَب diartikan sebagai rumput-rumputan berdasarkan pemahaman yang didapat dari ayat selanjutnya, yaitu QS. 'Abasa: 32 yang berbunyi :

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Terjemahan: Untuk kebahagiaanmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

Salah satu contoh ketidakjelasan makna dalam ayat-ayat mutasyabih adalah ayat yang membahas sifat-sifat Allah. Ibn Al-Labban telah membahasnya secara khusus dalam kitabnya, *Radd Al-Ayat Al-Mutasyabihat*. Contohnya adalah :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Terjemahan : (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy. (QS. Ta-Ha: 5)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Terjemahan : Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. (Q.S. Al-Qasas: 88)

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Terjemahan : Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Ar-Rahman: 27)

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Terjemahan : tangan Allah di atas tangan mereka. (QS. Al-Fath: 10)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Terjemahan : Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris. (QS. Al-Fajr: 22)

Menurut (Shubhi Shalih, 2000), sikap para ulama terhadap ayat-ayat mutasyabih terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Mazhab salaf, yaitu kelompok ulama yang meyakini dan menerima ayat-ayat mutasyabih, serta menyerahkan pemahaman sepenuhnya kepada Allah

(tafwidh ilallah). Mereka menyucikan Allah dari makna-makna lahiriah yang mustahil bagi-Nya dan meyakini sifat-sifat Allah sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an. Salah satu ulama yang termasuk dalam kelompok ini adalah Imam Malik. Ketika ditanya tentang istiwa', beliau menjawab

الإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ وَالْكَيْفُ مَجْهُولٌ وَالسُّؤَالُ عَن هَذَا بِدْعَةٌ وَأَظْنُكَ رَجُلٌ سُوءٍ أَخْرَجُوهُ عَنِّي

Artinya:

"Istiwa itu dimaklumi, namun cara atau bentuknya tidak diketahui, dan membicarakannya adalah bid'ah. Saya rasa kamu bukan orang baik. Keluarkan dia dari tempatku."

Ibn Ash-Shalah menjelaskan bahwa mazhab salaf ini diikuti oleh generasi pertama umat Islam dan para pemimpin mereka. Mazhab ini juga dipilih oleh para imam dan tokoh fiqih. Para imam dan ahli hadis pun mengajak pengikutnya untuk mengikuti mazhab ini. Tidak ada seorang pun di antara teolog-teolog kami yang menolak mazhab ini.

- b. Mazhab khalaf adalah pandangan para ulama yang berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah perlu ditakwilkan untuk menghasilkan makna yang sesuai dengan kemuliaan Allah. Kelompok ini umumnya berasal dari kalangan ulama muta'akhirin. Imam Al-Haramain (W. 478 H.) awalnya termasuk dalam mazhab ini, namun kemudian ia menarik diri. Dalam *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah*, beliau menjelaskan bahwa prinsip agama yang diikuti oleh Nizhamiyyah adalah mazhab salaf, karena mereka memegang teguh ajaran yang tidak menyinggung atau menafsirkan ayat-ayat mutasyabih.

Berbeda dengan ulama salaf yang menyucikan Allah dari pengertian lahiriah ayat-ayat mutasyabih dan menerima hal-hal gaib sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran serta menyerahkan sepenuhnya makna ayat tersebut kepada Allah, ulama khalaf memberikan penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabih. Misalnya, istilah *istiwa'* ditakwilkan dengan pengendalian Allah atas alam semesta tanpa ada rasa kesulitan. "Kedatangan Allah" diartikan sebagai kedatangan perintah-Nya. "Allah berada di atas hamba-Nya" dipahami sebagai pernyataan tentang Kemahatinggian-Nya, bukan menunjukkan bahwa Allah menempati suatu tempat. "Sisi Allah" diartikan sebagai hak Allah, "wajah dan mata Allah" dimaknai sebagai pengawasan-Nya, "tangan" diartikan sebagai kekuasaan-Nya, dan "diri" dimaknai sebagai siksa-Nya. Inilah prinsip penafsiran ulama khalaf, di mana segala kesan antropomorfik dalam ayat-ayat Al-Quran ditakwilkan dengan makna yang sesuai dengan kesucian Allah.

Untuk menengahi kedua mazhab yang berbeda ini, Ibn Ad-Daqiq Al-Id mengatakan bahwa jika penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabih dapat dipahami melalui bahasa Arab, maka penakwilan tersebut tidak perlu dipertanyakan. Namun, jika penakwilan itu tidak dikenal dalam bahasa Arab, kita harus bersikap tawaqquf (tidak membenarkan atau menyalahkannya) dan meyakini maknanya sesuai dengan apa yang dimaksud dalam ayat tersebut, dengan tujuan untuk menyucikan Allah. Tetapi, jika makna lahiriah dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami dalam percakapan sehari-hari orang Arab, kita tidak perlu bersikap tawaqquf. Contohnya adalah dalam QS. Az-Zumar [39] ayat 56, yang kami maknai sebagai hak dan kewajiban Allah.

## 2. Hikmah Ayat Mutasyabih

- a. Ayat-ayat mutasyabih menunjukkan keterbatasan akal manusia. Akal, yang

merupakan salah satu aspek terpenting dalam diri manusia, sedang diuji untuk menerima dan meyakini makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sebagaimana Allah menguji tubuh dengan ibadah. Tanpa ujian ini, seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi mungkin tidak akan menyadari keterbatasan dan kehambaannya.

- b. Untuk memahami terjemahan dan makna Al-Qur'an, umat manusia, suka atau tidak suka, perlu aktif mempelajari ayat-ayat mutasyabih. Hal ini penting agar mereka dapat menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai pedoman dalam memahami ajaran Al-Qur'an, sekaligus mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar, berpikir secara serius, dan melakukan penelitian.
- c. Ayat-ayat mutasyabih juga menampilkan keajaiban Al-Qur'an, baik dalam hal sastra maupun balaghah, yang menunjukkan kualitas luar biasa kitab ini. Ini membuat masyarakat semakin menyadari bahwa Al-Qur'an bukanlah karya manusia biasa, melainkan wahyu dari Allah SWT.

### Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas dan tidak mengandung keraguan, sedangkan ayat-ayat mutasyabih adalah ayat yang maknanya masih samar dan memerlukan penakwilan untuk memahaminya. Al-Qur'an berfungsi sebagai bayan (penjelas) dan hudan (petunjuk), yang di dalamnya terdapat ayat-ayat muhkam yang jelas. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat dan karya sastra terbesar sepanjang sejarah, yang memuat ayat-ayat mutasyabih yang tak akan pernah habis untuk dipelajari. Keberadaan muhkam dan mutasyabih merupakan bukti keajaiban Al-Qur'an, yang memiliki kualitas sastra tinggi, sehingga manusia menyadari bahwa Al-Qur'an bukanlah produk manusia, melainkan wahyu dari Allah, dan karenanya mereka harus melaksanakan ajaran-ajarannya.

Perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai ayat-ayat mutasyabih umumnya terbagi menjadi dua kelompok: kelompok ulama madzhab salaf yang meyakini dan menyerahkan makna ayat-ayat tersebut sepenuhnya kepada Allah (tafwidh ilallah), dan kelompok ulama madzhab khalaf yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih, khususnya yang berkaitan dengan sifat Allah, agar maknanya sesuai dengan keagungan-Nya.

Adapun hikmah dari adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an adalah agar umat Islam lebih kritis dalam memahami maksud Tuhan yang tersirat dalam ayat-ayat-Nya. Dengan cara ini, manusia akan dapat memaksimalkan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan, yaitu akal, untuk berpikir dan memahami ajaran-Nya.

### References

- Al-Qaththan, S. M. A. R. E.-M. (2008). *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qattan, M. K. (2009). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anwar, R. (2000). *Ulumul Qur'an: Untuk IAIN, STAIN, DAN PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djalal, A. (2000). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Penerbit PT Karya Toha Putra Semarang.
- H. Ansori. (2013). *Ulumul Qur'an : Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Rajawali Pers.
- Nahar, Syamsu. (2016). Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an, *Jurnal NIZHAMIYAH*, Vol. VI, No. 2, 2016
- Qardhawi, Y. A. H. al-K. (1999). *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'an al-'Azhîm*. Jakarta: Gema Insani

Press.

Salani, H. T. N., Safitri, D. A., & Khainuddin. (2023). Membedakan Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Serta Implementasi Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 20(2), 139–150.

Shubhi al-Shalih. (2000). *Mabahis fi 'Ulumul Quran. juz 1. (Maktabah al-Syamilah)*. Beirut: Dar al-'Ilmi lil Malayîn.

Wahid, Ramli Abdul. (2002). *'Ulumul Qur'an*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Yanti, Nova (2016). Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. Vol8, No 2